

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan individu yang diartikan sebagai seseorang yang berada dalam satu rentang perkembangan dan pertumbuhan dimulai dari bayi hingga umur 18 tahun (Pratiwi, 2021). Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak akan mengalami berbagai masalah kesehatan. Menjaga kesehatan anak menjadi suatu hal yang penting terutama menjaga kebersihan, karena kebersihan berhubungan erat dengan mikroorganisme. Mikroorganisme dapat menyebabkan berbagai penyakit apabila menginfeksi tubuh dan salah satu gejala yang muncul yaitu terjadinya peningkatan suhu tubuh atau demam (Supriatin et al., 2023).

Demam adalah keadaan ketika seorang individu mengalami atau beresiko mengalami kenaikan suhu tubuh secara terus menerus lebih dari 37.8 °C karena faktor eksternal (Santoso et al., 2022). Suhu tubuh dapat dikatakan normal apabila suhu 36.5 °C – 37.5 °C, demam 37.6 °C – 40°C. Demam terjadi apabila ada proses baik infeksi maupun non infeksi yang berinteraksi dengan mekanisme hospes. Pada perkembangan anak dapat disebabkan oleh agen mikrobiologi yang dapat dikenali dan demam menghilang sesudah masa yang pendek (Santoso et al., 2022). Peningkatan suhu tubuh umumnya diakibatkan gangguan kesehatan. Demam dapat menyerang mulai dari bayi sampai orang dewasa. Faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami demam yaitu adanya mikroorganisme, virus, bakteri yang menginfeksi

sehingga tubuh melakukan perlawanan dengan mengaktifkan zat antibodi. Zat antibodi yang dikeluarkan lebih banyak dari biasanya yang mengakibatkan peningkatan suhu tubuh karena metabolisme tubuh meningkat untuk memproduksi zat antibodi. Pusat pengaturan suhu tubuh terdapat di hipotalamus, adanya faktor yang mengakibatkan hipertermi (infeksi dan inflamasi) menyebabkan pirogen yang bekerja di hipotalamus aktif sehingga memicu prostaglandin meningkatkan nilai acuan suhu tubuh. Respon tubuh akibat terjadinya peningkatan suhu tubuh meliputi panas, menggigil dan respon radang (Nurlaila et al., 2018).

Demam atau febris menurut *World Health Organization* (WHO) di dunia mencapai 16-33 juta dengan 500.000-600.000 kematian setiap tahunnya. Prevalensi demam di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 anak di usia dibawah 5 tahun atau balita sebanyak 31%, anak usia 6-23 bulan sebanyak 37% dan sebanyak 74 % dibawa ke fasilitas kesehatan. Kejadian demam di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dari negara lain sekitar 80-90% (Santoso et al., 2022).

Demam pada anak membutuhkan penatalaksanaan yang lebih optimal dibanding dengan orang dewasa. Penatalaksanaan yang diberikan apabila tidak tepat akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada anak yang mengalami demam dapat menimbulkan komplikasi apabila tidak diberikan penatalaksanaan yang tepat yaitu meliputi kejang demam dan penurunan kesadaran. Penatalaksanaan demam pada anak dibagi menjadi dua yaitu penatalaksanaan farmakologis dan

nonfarmakologis (Wulandari et al., 2022). Penatalaksanaan farmakologis pada demam menggunakan obat dan pemberian cairan intravena. Penggunaan obat dengan menggunakan golongan antipiretik untuk mengatasi hipertermi. Umumnya antipiretik yang digunakan paracetamol dan ibuprofen. Sedangkan penatalaksanaan non farmakologis dapat menggunakan kompres, menggunakan pakaian yang tidak tebal, dan menggunakan bahan-bahan herbal seperti bawang merah, daun dadap, minyak kelapa (Wulandari et al., 2022).

Penatalaksanaan non farmakologis dapat menggunakan kompres baik air hangat maupun air biasa / dingin. Metode kompres air dingin mampu menurunkan demam, air dingin mampu meningkatkan pengeluaran panas baik secara konduksi, konveksi maupun evaporasi. Kompres dingin atau air biasa adalah memberikan suhu sejuk pada daerah tertentu dengan menggunakan kain kasa/tap yang dicelupkan ke dalam air suhu 18-26°C. Pemberian kompres dingin mampu menurunkan suhu tubuh dan temperatur kulit lebih cepat daripada temperatur inti tubuh (Kurniawan, 2018). Kompres air dingin memberikan hasil yang efektif untuk menurunkan demam pada anak, hal itu sejalan dengan penulisan Kurniawan (2018) yang bahwa kompres dingin dan aliran udara dingin menurunkan suhu tubuh pada pasien sepsis di Ruang ICU RSUP Dr. Kariadi Semarang.

Metode kompres dingin / air biasa sudah dilakukan di Ruang Galilea III Anak Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta namun masih jarang karena selain anak tidak mau atau kurang nyaman, anak lebih suka diberikan kompres dengan

plester yang dikemas dengan perekat yang kuat sehingga tidak mudah lepas serta mengandung *jelly* yang bersifat lembut dan sejuk. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan *case report* penerapan kompres dingin pada pasien dengan hipertermi di Ruang Galilea III Anak RS Bethesda Yogyakarta.

#### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada karya ilmiah akhir ini adalah bagaimana penerapan kompres dingin pada pasien dengan hipertermi di Ruang Galilea III Anak Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta?

#### **C. Tujuan Penulisan**

Penulis mampu melakukan analisis kasus mengenai penerapan kompres dingin pada pasien dengan hipertermia di Ruang Galilea III Anak Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.